**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Lebih dari 15 tahun yang lalu, angkatan laut di kawasan Asia Pasifik telah mengalami suatu keadaan yang luar biasa pertandingan mengenai modernisasi dan pertumbuhan. Pembangunan ini pada banyak kasus telah kuantitatif, tetapi yang lebih penting mungkin kekuatan maritim regional dari Jepang ke Asia Tenggara hingga India telah meluas secara kualitatif pula. Angkatan laut lokal telah meningkatkan kemampuan mereka secara besar untuk memproyeksikan kekuatan dan daya tembak. Khususnya, angkatan laut terbiasa terutama mengoperasikan kekuatan yang dekat dengan pantai “*brown water”* dan oleh karena itu, dilengkapi terutama dengan kapal patroli daerah pesisir dan *surface* kombatan yang lebih kecil telah ditambahkan pada kapal perang yang lebih luas, kapal selam, dan pesawat patroli maritim yang telah memperluas jarak teoritis mereka pada operasi di laut tetangga dan samudera. Negara yang berlayar di laut lebih tradisional- Australia dan Jepang khususnya telah meningkatkan kapasitas berlayar mereka dan kapabilitas mereka bagi penyerangan amphibi, proyeksi kekuatan, dan operasi laut terbuka. Akhirnya, kekuatan besar yang memiliki ambisi yang kuat seperti Cina dan India yang secara tradisional menekankan pada kekuatan darat diatas kekuatan lainnya telah menuju pada menghargai nilai dari angkatan laut yang besar dengan kapal *surface* yang besar, kapal selam yang canggih, dukungan udara organic, dan bahkan kapal pembawa pesawat. Singkatnya, beberapa kawasan di dunia telah mengalami ekspansi angkatan laut dan perkembangan pada dekade lalu.[[1]](#footnote-1)

Perluasan dan peningkatan tegas kekuatan maritim Cina setidaknya sebagian bertanggung jawab. Contohnya adalah PLAN ( *People’s Liberation Army )* telah meningkatkan upaya memperoleh kombatan *surface* yang luas dan kapal selam lebih dari dekade lalu secara besar. PLAN telah memiliki 12 kapal selam kelas *kilo* dan empat penghancur kelas *Sovremenny* ( disenjatai dengan supersonic SS-N-22 rudal anti kapal ) dari Rusia juga versi angkatan laut dari perluasan pembangunan kapal angkatan laut Cina dimulai sekitar pergantian abad. Antara tahun 2000 dan 2008, Cina membangun 6 kapal penghancur dengan 3 jenis yang berbeda, 16 kelas *Song* dan 4 kelas *Yuan* kapal selam diesel elektrik dan setidaknya 2 tipe 93 kelas *Shang* kapal selam penyerang bertenaga nuklir. Sebagai tambahan, Cina membangun kelas baru dari kapal selam rudal balistik bertenaga nuklir ( tipe-094 kelas *Jin-*kelas *SSBN* ), dua diantaranya telah dikirim sangat jauh pada PLAN. Akhirnya, Cina telah membangun 12 *Frigate* baru termasuk satu kelas keunggulan desain secara sembunyi-sembunyi juga generasi baru kapal penyerang rudal cepat *Catamaran-hull* ( yang beberapa lusin mungkin dibangun ). PLAN mulai untuk memperluas kapabilitasnya bagi kekuatan proyeksi dan ekspedisi perang.[[2]](#footnote-2)

Maritim Cina terpusat di Pasifik Barat- menyatukan kembali Taiwan, mempertahankan klaim teritorial Cina dan mendesak dominansi kekuatan laut Amerika Serikat. Tidak ada dari perhatian ini pergi menjauh. Namun, Samudera Hindia mungkin akan meningkatkan permintaan perhatian militer yang sangat besar dari kebangkitan Cina. Beberapa analis mendebatkan bahwa “sekali melindungi Laut timur,Laut Kuning dan Laut Cina Selatan untuk kepuasannya,” Cina akan membuat garis vektor energi bahari bukan arah timur tetapi terhadap selatan dan bagian barat daya, dimana kepentingan pada keamanan energi dan perkembangan ekonomi. Samudera Hindia mulai memperoleh beberapa perhatian penting Cina, seperti perluasan jalur laut ( SLOC), *choke point* yang penting yang akan mengontrol pintu masuk dan keluar ke Samudera, dominansi Amerika Serikat di daerah pesisir dan pertumbuhan kapabilitas dari angkatan laut India.[[3]](#footnote-3)

Kebijakan politik Cina terhadap Samudera Hindia cenderung fokus kepada pertumbuhan ketergantungan Cina pada energi dan sumber daya serta perdagangan dengan pesisir Samudera Hindia dan kebutuhan untuk melindungi jalur laut yang penting *sea line of communication* ( SLOC ). Saat faktor ini menjadi kenyataan India memandang Cina datang ke Samudera Hindia tidak hanya dari timur melalui Selat Malaka, tetapi juga dari utara.

Pada tahun saat ini, area Samudera Hindia terdiri atas keduanya baik itu lautan maupun daerah pesisir dan negara daerah pedalaman telah menjadi focus perhatian dunia dan isu serius internasional. Ini memperoleh potensial untuk menghasilkan pergeseran utama pada keseimbangan kekuatan global di masa depan. Dua factor terutama menjadi penyebab perkembangan ini; kepentingan strategis di kawasan, dan pertumbuhan superpower yang berjuang untuk menguasai kawasan ini dan sumber dayanya.[[4]](#footnote-4)

Masih berdasarkan sumber diatas, Area Samudera Hindia telah dan masih menjadi arena karena kepentingan strategisnya, persaingan kekuatan besar dari luar kawasan telah memainkan peran. Letak geografis, pentingnya jalur laut yang melintasi ini dan kekayaan sumber daya alam dengan rapat yang mendiami negara pantai adalah faktor utama dari kepentingan strategis ini. Ada jaringan rute perdagangan yang penting di laut ini yang menghubungkan, melalui jalur Teluk Persia dan Laut Merah, negara di timur jauh dan Australasia dengan Timur Tengah dan jalan kanal Suez, timur jauh dan Australasia dengan Eropa dan Amerika. Selain itu, negara di pantainya memiliki kekayaan sumber daya alam seperti wol, goni, teh, karet, timah, tembaga, emas, berlian, uranium dan magnesium, kromium dan antimoni, pada penambahan untuk minyak yang saat ini adalah salah satu sumber daya yang paling penting. Negara Timur Tengah diperkirakan mengandung hampir 60% terbukti cadangan minyak di dunia. Keunggulan ini seharusnya dibandingkan dengan kurang dari 11% di Uni Soviet dan sekitar 7% di Amerika Serikat. 6 negara di area ini memproduksi sekitar 40% produksi dunia dan mampu meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan. Eropa barat bergantung pada dua pertiga dan Jepang empat perlima dari kebutuhan minyak masing-masing mereka pada sumber ini, dan ketergantungan ini memungkinkan untuk berlanjut pada dekade selanjutnya. Ketergantungan Amerika telah meningkat dan mungkin sekitar 30-40% dari kebutuhannya pada tahun 1985 sebagai pemasok di belahan bumi barat tertinggal peningkatan permintaan. Dan banyak pergerakan minyak ini harus melalui Samudera Hindia, kira-kira 200 kapal tanki dalam sehari melewati Selat Hormuz batas dari Eropa, Amerika dan Jepang, gangguan dari aliran minyak ini pada beberapa periode berkepanjangan akan melumpuhkan ekonomi dari industrialisasi barat dan Jepang. Ekonomi barat sekarang bergantung pada minyak dan seluruh mesin militer di barat dijalankan oleh minyak. Penguasaan atas garis hidup minyak barat adalah penguasaan kehidupan barat. Kawasan Teluk Persia, oleh karena itu, penting bagi masa depan dunia.

Untuk abad ribuan tahun, Selat Malaka telah menjadi salah satu jalur laut terpenting untuk memfasilitasi pergerakan diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Kekaisaran Roma-Yunani, banyak kerajaan India, dan pedagang Arab seluruhnya menggunakan jalur laut ini untuk berdagang dengan Asia Tenggara dan daerah pesisir Pasifik Barat. Bagi kekaisaran dan kerajaan yang berasal dari Cina, Jawa, Sumatra, dan Melayu, Selat Malaka merupakan jalur laut yang berharga. Pelabuhan sepanjang daerah pesisir ini menjadi pelabuhan masuk bagi perdagangan antara Samudera Hindia dan Pasifik. Ditengah-tengah keruntuhan Cina, India, dan dunia Arab dan kebangkitan dari Eropa, Selat ini jatuh ke tangan Portugis, dan kemudian Belanda dan Inggris. Selama periode imperialisme, Selat ini telah meningkat lebih lanjut sebagai penghubung yang penting dalam perdagangan antara Eropa, Afrika, daerah pesisir Samudera Hindia, dan Asia Pasifik. Selama Perang Dingin, ini dilihat sebagai *“choke point”* yang penting untuk mencegah kapal Rusia dan kapal selam untuk memasuki Samudera Hindia. Setelah pertumbuhan cepat dari Jepang dan keajaiban Asia Timur yang meluas, Selat Malaka memperoleh penambahan kepentingan sebagai garis hidup ekonomi yang menyediakan sumber daya bagi Jepang, Korea Selatan, dan “Macan” ekonomi lainnya dan ekspor barang industrial dari mereka kepada tujuan non-Amerika. Kemunculan Cina sebagai raksasa ekonomi yang bertransformasi secara cepat Selat Malaka kedalam letak poros geografis. Saat ini, perjalanan perdagangan internasional ketiga melalui Selat Malaka. Bobot mati kapal berjalan melalui Selat Malaka sekitar 46 juta ton pada tahun 2004 dan diharapkan meningkat menjadi 6,4 juta ton pada tahun 2020.[[5]](#footnote-5)

Kontrol terhadap laut merupakan hal signifikan, dan justru semakin vital di era globalisasi. Tidak ada satu negarapun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa mengimpor dari negara lain, selain juga hal ini dikarenakan penerapan nilai-nilai ekonomi yang dominan berlaku dalam sistem internasional. Dan seiring dengan semakin meningkatnya sistem pasar bebas dan menjamurnya perjanjian-perjanjian baik bilateral maupun multilateral yang mengacu pada nilai-nilai liberalisasi pasar, arus pengangkutan komoditas ekspor impor melalui laut juga semakin meningkat. Kelancaran aktivitas ekspor impor tersebut selalu menuntut keamanan rute perdagangan laut.[[6]](#footnote-6)

Pertumbuhan yang bergantung pada impor mineral dan sumber daya energi dan perlindungan jalur laut telah menjadi argument yang mendasar untuk ekspansi kekuatan armada laut bagi Cina. Kepercayaan Cina pada Afrika dan teluk untuk sumber daya alam memiliki arti bahwa Cina mencari diluar tradisional dan mempertahankan kepentingan keamanan di Pasifik Barat untuk fokus pada Samudera Hindia. Meningkatnya kekuatan armada laut Cina secara cepat dan elit strategis di Beijing memberi pertanda bahwa operasi politik di perairan yang jauh, ini tidak dapat dipungkiri bahwa Asia Tenggara yang merupakan link Samudera Hindia dan Samudera Pasifik akan berada di tengah pusat permainan kekuatan baru.[[7]](#footnote-7)

Asia Tenggara merupakan wilayah yang geografis terfragmentasi berpori berbagai variasi dan fluiditas , yang terdiri dari komponen daratan dan komponen maritim, melingkupi kepulauan terpanjang di dunia dan jalur laut utama yang menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, kawasan ini telah diatur sejarah untuk interaksi antar budaya melibatkan kerjasama dan kolaborasi juga kompetisi dan konflik. Dalam ruang dan waktu, wilayah dan masyarakat Asia Tenggara telah menemukan posisi mereka antara kekuatan besar yaitu ‘*soft’* dan *‘ hard’ power* baik didarat maupun di laut.[[8]](#footnote-8)

Asia Tenggara adalah banyak menyadari signifikansi geostrategis dari posisinya yang terbentang diantara rute perdagangan utama antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Rute ini membawa energi yang penting ke negara Timurlaut Asia terutama Jepang dan Cina. Mereka juga penting untuk mobilitas bagi kedua negara yaitu Amerika Serikat sebagai kekuatan laut tunggal dan sebagai calon kekuatan laut regional utama, Cina dan India.[[9]](#footnote-9)

Cina berambisi untuk menjadi negara terkemuka di dunia sebanding dengan AS dalam jangka panjang berpikir bahwa kekuatan angkatan laut sangat penting untuk menyangkal dan menantang tatanan maritim yang ada dan sistem di mana AS mempertahankan dan mendominasi.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan pemaparan diatas , maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap **“ Peningkatan kekuatan maritim Cina dan dan pengaruhnya terhadap keamanan di Asia Tenggara”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, dapat ditemukan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan kekuatan maritim Cina akan menyebabkan anggaran militer pertahanan negara lain juga meningkat ?
2. Apakah ancaman yang akan muncul bagi keamanan Asia Tenggara ?
3. Apakah dengan meningkatnya kekuatan maritim Cina menciptakan *Security dilemma* bagi kawasan Asia Tenggara ?
4. **Pembatasan Masalah**

Mengingat kompleksitas serta luasnya permasalahan yang dikemukakan, penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan-pembatasan guna pembahasan nantinya tidak keluar dari topik yang sedang dibahas. Untuk itu penulis menitik beratkan penelitian terhadap **“Kepentingan Cina di kawasan Asia Tenggara terutama di Selat Malaka”.**

1. **Perumusan Masalah**

Guna mempermudah dalam penganalisaan permasalahan tersebut yang berdasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dan mengingat luasnya kajian dalam masalah ini, maka penulis mencoba merumuskan masalah untuk penelitian (research problem) sebagai berikut : **“Pengaruh meningkatnya kekuatan maritim Cina terhadap kawasan Asia Tenggara”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk sebagai syarat memenuhi Ujian Sarjana Program Strata Satu Pada Jurusan Hubungan Internasional.
2. Untuk mengetahui meningkatnya kekuatan maritim Cina dapat juga memicu peningkatan anggaran pertahanan militer negara lain.
3. Untuk mengetahui ancaman apa saja yang dapat ditimbulkan bagi keamanan regional Asia Tenggara.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang akan ditimbulkan dari upaya Cina meningkatkan kekuatan maritimnya yang akan menciptakan “*Security Dilemma”* bagi kawasan Asia Tenggara.
5. **Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi Kegunaan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan komparatif bagi penelitian sejenis, dan aspek-aspek yang belum terungkap di dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi penstudi Hubungan Internasional terutama bidang Politik Internasional yang dijalankan suatu negara yang memiliki power yang kuat dalam sistem internasional dalam memenuhi kepentingan nasionalnya.
2. Diharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai peningkatan kekuatan militer suatu negara yang dapat menimbulkan *Security Dilemma* bagi kawasan lain.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai suatu perwujudan dari aplikasi penerapan keilmuan disiplin Ilmu Hubungan Internasional khususnya dengan pokok batasan Geopolitik dan Geostrategi suatu kawasan dalam perdagangan internasional.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian sarjana Strata (S-1) pada jurusan Hubungan Internasional di Universitas Pasundan Bandung.
5. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
6. **Kerangka Teoritis**

Sebagai pedoman untuk mempermudah dalam melakukan penelitian,

maka penulis menggunakan suatu kerangka pemikiran yang sesuai dengan pembahasan diatas, agar dapat membantu penulis dalam memahami perbedaan yang besar tentang data dan peristiwa dalam Hubungan Internasional. Kerangka berpikir ini bertujuan untuk membantu memahami dam menganalisa permasalahan. Dan dengan ditopang oleh pendapat para pakar Hubungan Internasional serta para pakar yang kompeten dalam penelitian ini.

Diharapkan hasilnya tidak jauh dari sifat yang ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Untuk mencoba menemukan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya penulis akan menguraikan kerangka pemikiran yang dipergunakan dalam menyusun skripsi ini. Pola-pola tersebut dapat membuktikan bahwa setiap negara membutuhkan kerjasama dan hubungannya yang baik dengan negara lain, yang juga menunjukkan adanya kompleksitas dan interaksinya dalam Hubungan Internasional.

Dewasa ini masyarakat internasional yang saling mengadakan interaksi merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri lagi dari berbagai negara, dimana negara-negara di dunia adalah pelaku hubungan internasional. Kecenderungan suatu negara melakukan interaksi bukan hanya dalam cakupan regional bahkan sudah melampaui batas negara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh **K.J Holsti** bahwa **:**

dalam bukunya “Politik *Internasional: Suatu Kerangka Analisis”* bahwa :

“**Hubungan Internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi di antara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara, pengkajian Hubungan Internasional meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara yaitu lembaga perdagangan internasional, Palang Merah Internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi, dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional**.”**[[11]](#footnote-11)**

Dalam studi Hubungan Internasional salah satu kajian pokok ( *core subject)* nya adalah Politik Internasional yang mengkaji segala bentuk perjuangan dalam memperjuangkan kepentingan ( *interest )* dan kekuasaan *( power ).*

**“Power dapat diartikan sebagai fungsi dari jumlah penduduk, territorial, kapabilitas ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik, dan kepiawaian diplomasi internasional.”[[12]](#footnote-12)**

Geopolitik bertumpu pada geografi sosial (hukum geografis), mengenai situasi,kondisi, atau konstelasi geografi dan segala sesuatu yang dianggap relevan dengan karakteristik geografi suatu negara.[[13]](#footnote-13) Setiap negara menjalankan kebijakan politiknya dengan memanfaatkan kondisi geografisnya dalam menentukan kebijakan,tujuan dan sarana untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang disebut dengan teori Geostrategi.

Adapun pengertian dari negara berdasarkan geografi menurut UNCLOS pasal 46 bahwa :

**“Merupakan gugusan pulau-pulau dengan perairan diantaranya dan angkasa di atasnya sebagai kesatuan utuh, dengan unsur air sebagai penghubung.”[[14]](#footnote-14)**

Adapun dibawah ini terdapat 4 dasar dari kegunaan laut yaitu:

1. Laut Sebagai Sumber Daya

Seluruh dunia, puluhan ribu tahun yang lalu, umat manusia mulai mengumpulkan makanan dari laut, pertama dalam bentuk kerang-kerangan, dan kemudian ikan. Dari jaman mesolithik dahulu, sesuai dengan itu, laut dan muara dipandang sebagai sumber daya makanan yang tak terhingga bagi mereka dengan teknologi dan keberanian untuk mengejar dan mengeksploitasinya di laut lepas. Ini memang fenomena global. Sebagai sumber daya alam, laut penting sejak umat manusia masih panen beberapa 20% protein perharinya dari lautan. Saat ini, sumber daya kelautan ( terutama minyak dan gas ) telah menjadi penting secara ekonomi.[[15]](#footnote-15)

1. Laut yang dapat Diartikan Sebagai Transportasi dan Pertukaran

Ukuran rangka ikan dapat ditemukan di beberapa pemukiman dahulu umat manusia membuktikan fakta bahwa sumber daya mereka cukup melimpah untuk menarik masyarakat kuno secara tiba-tiba menjauhi laut dan mulai menyadari di area yang dilintasi mereka dapat melakukan perjalanan yang aman dan memindahkan barang mereka.[[16]](#footnote-16)

1. Laut Sebagai Sarana untuk Informasi dan Penyebarluasan Pemikiran

Perdagangan melibatkan pembicaraan. Ini mengenai kesadaran atau ketidaksadaran pertukaran ide dan informasi begitupun dengan barang. Transportasi laut, perdagangan maritim dan pertukaran ide informasi sejak jaman dahulu tak dapat dipisahkan. Pedagang maritim dari Asia Tenggara dan wialayah Samudera Hindia membawa beras yang masih dini, tebu, melati, kapas, labu, kubis, dan begitu juga dengan Cina terdahulu.[[17]](#footnote-17)

1. Laut Sebagai Media untuk Berkuasa

Secara global, performa ekonomi yang kuat dari banyak negara di kawasan Asia Pasifik telah memproduksi level tinggi GDP ( *Gross Domestic Product* ) yang berdasarkan sejarah cenderung berkorelasi dengan pembangunan kekuatan angkatan laut tingkat tinggi. Untuk pertama kalinyadalam ratusan tahun, pengeluaran anggaran kekuatan laut di Asia Pasifik ( minus Amerika Serikat ) telah diperkirakan lebih dari dekade selanjutnya lebih besar dibanding dengan barat ( minus Amerika Serikat ).[[18]](#footnote-18)

Letak geografis Cina berada di kawasan Asia Pasifik yaitu Asia Timur. Cina merupakan negara yang perekonomiannya bergantung pada perdagangan jalur laut, dan mobilitas melalui laut lebih mudah dalam memindahkan beban berat. Untuk itu Cina berupaya dalam meningkatkan kekuatan maritimnya dan bertujuan untuk menguasai laut, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh **Alfred Thyer Mahan** bahwa :

**“Barang siapa menguasai lautan, maka akan menguasai perdagangan, siapa yang menguasai perdagangan maka akan menguasai kekayaan dunia sebab sumber daya alam banyak terkandung di dalam laut, sehingga harus dibangun armada laut yang kuat untuk menjaganya.”[[19]](#footnote-19)**

Untuk itu , Cina melakukan upaya diplomasi dengan negara negara di daerah pesisir Samudera Hindia ( Asia Selatan ) . diplomasi yang dilakukan Cina adalah dengan cara membiayai pendanaan dan investasi dalam pembangunan pelabuhan dalam dan pembangunan atau peningkatan infrastruktur pelabuhan di negara seperti Pakistan, Bangladesh, Srilanka. Adapun dibawah ini pengertian dari diplomasi yaitu :**Menurut Harold Nicholson,***diplomasi berasal dari kata “diploun” yang berasal dari bahasa Yunanu yang berarti “melipat”. Sedangkan pada zaman kerajaan Romawi terdapat surat-surat jalan yang dicetak melalui piringan logam yang disebut dengandiplomasi, dan terdapat lima hal dalam diplomasi: Politik luar negeri, Negosiasi, Mekanisme pelaksanaan negosiasi tersebut, suatu cabang dinas luar negeri mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional.[[20]](#footnote-20)*

Rute perjalanan jalur laut yang sangat penting dan strategis bagi dunia perdagangan Internasional adalah kawasan Asia Tenggara terutama Selat Malaka. Kawasan Asia Tenggara berada di antara 2 samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang terbentang antara Asia Tenggara dan Australia bagian Utara. Asia Tenggara merupakan “*choke point”* yang merupakan perhatian penting bagi negara negara pengguna terutama Cina.[[21]](#footnote-21)

Dalam hal ini, Cina berupaya mengamankan jalur lautnya atau yang disebut SLOC ( *Sea Lane of Communication )* karena SLOC membawa pasokan energi yang diperlukan oleh negara-negara pengguna, negara pantai dan negara lain untuk pembangunan negerinya. Pasokan energi tersebut dibawa dari wilayah Timur Tengah yang kaya akan sumber daya minyak. Adapun dibawah ini pengertian dari SLOC yaitu:

**“SLOC merupakan kunci utama untuk perdagangan internasional di era globalisasi. memelihara keamanan maritime dari Laut Cina Selatan, Selat Malaka, Samudera Hindia ke Timur Tengah.”[[22]](#footnote-22)**

Berdasarkan data dan teori diatas, penulis menarik asumsi yang sesuai dengan pokok bahasan adalah sebagai berikut :

* Cina merupakan negara yang sistem perekonomiannya bergantung pada perdagangan jalur laut terutama untuk pasokan energi minyak bagi pembangunan negaranya, Karena hampir 60% industri dalam negeri Cina adalah industri manufaktur yang padat energi.Cina memiliki kepentingan strategis di kawasan Asia Tenggara karena rute pengiriman pergerakan minyak yang diimpor dari Timur Tengah melewati kawasan Asia Tenggara yaitu Selat Malaka.
* Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat diuntungkan oleh letaknya yang strategis. Posisi Asia Tenggara tepat di persimpangan antara konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer di Asia Timur laut ke utara, sub-kontinental dan sumber-sumber minyak di Timur Tengah keTimur, dan Australia ke selatan.
* Angkatan laut Cina PLAN ( *People’s Liberation Army Navy )* ditempatkan di sepanjang jalur laut pergerakan minyak Cina terutama di kawasan Samudera Hindia.
1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

***Jika* strategi Cina melalui “*String of Pearl”* di negara daerah pesisir Samudera Hindia diterapkan untuk mendapatkan akses lebih mudah bagi pergerakan minyak dari Timur Tengah menuju Selat Malaka yang merupakan SLOC bagi Cina, *Maka* akan memicu reaksi India dengan meningkatkan kekuatan maritimnya yang juga memiliki kepentingan di kawasan Asia Tenggara.**

1. **Tabel Operasionalisasi Variabel**

**Tabel 1**

**Tabel Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis(Teoritik) | Indikator(Empirik) | Verifikasi(Analisis) |
| Variabel Bebas :***Jika* strategi Cina melalui “*String of Pearl”* di negara pesisir Samudera Hindia, diterap-kan untuk mendapatkan akses lebih mudah bagi pergerakan minyak dari Timur Tengah menuju Selat Malaka yang merupakan SLOC bagi Cina**Variabel Terikat :***Maka* akan memicu reaksi India dengan meningkatkan kekuatan maritimnya yang juga memiliki kepentingan di kawasan Asia Tenggara.** | 1. Adanya penandatanganan kontrak dengan Pakistan untuk pengembangan pelabuhan laut dalam tersebut pada Gwadar oleh pemerintah Cina tahun 2001
2. Adanya laporan Cina Ekspor - Impor Bank telah mendanai tahap pertama pembangunan pelabuhan Hambantota , dalam Sri Lanka , yang dimulai pada tahun 2008 dengan bantuan teknis utama oleh BUMN China Harbour Engineering Company dan Sino Hydro Corporation.
3. Adanya modernisasi pelabuhan laut dalam di Chittagong. Bangladesh. Rencana termasuk menghubungkan pelabuhan dengan wilayah barat China melalui kereta api dan jalan , memberikan jalan keluar untuk provinsi barat terkurung daratan nya Yunnan .
4. Adanya National Petrochemical Corporation ( CNPC ) milik Cina terlibat dalam usaha patungan dengan pemerintah Myanmar , yang bertujuan untuk mengembangkan pelabuhan dan menghubungkan dengan kota Kumming di Yunnan melalui jaringan pipa minyak dan gas.
5. Adanya pembangunan fasillitas pendaratan helicopter di Coco island, Myanmar.
6. Adanya pembentukan aliansi antara India, Amerika Serikat dan Jepang
7. Adanya politik luar negeri India yang disebut “*Look East policy”*
8. Adanya usaha India melalui strategi baru “menghancurkan musuh di laut jauh”
 | 1. Data (fakta dan angka)

mengenai penandatanganan kontrak dengan Pakistan untuk pengembangan pelabuhan laut dalam tersebut pada Gwadar oleh pemerintah Cina tahun 2001 Provinsi Baluchistan di mana Beijing menyediakan sebagian besar dari total biaya sebesar $ 1,2 milyar .17 Proyek ini melibatkan pembangunan tempat berlabuh multi-tujuan dan fasilitas terkait dengan aspirasi untuk mengubah Gwadar menjadi pusat regional untuk perdagangan utama dan Rencana activities.18 komersial juga melibatkan membangun kereta api yang akan menghubungkan Gwadar ke provinsi Xinjiang di Cina dan dengan demikian membuat pasokan dengan energi alternatif *diambil dari (*[*http://csis.org/files/publication/140624\_issuesinsights\_vol14no7.pdf*](http://csis.org/files/publication/140624_issuesinsights_vol14no7.pdf)*)* diakses pada 6 April 2015.1. Data (fakta dan angka)

Mengenai laporan Cina Ekspor - Impor Bank telah mendanai tahap pertama pembangunan pelabuhan Hambantota , dalam Sri Lanka , yang dimulai pada tahun 2008 dengan bantuan teknis utama oleh BUMN China Harbour Engineering Company dan Sino Hydro Corporation. Jumlah yang diberikan sekitar $ 400.000.000 ( 85 persen dari total proyek ) .19 Tahap kedua akan menambah lagi $ 1 milyar.20 Proyek ini bertujuan untuk membangun pelabuhan , dua terminal kargo , halaman perbaikan , dan tangki minyak pertanian / bunkering sistem .*diambil dari (*[*http://csis.org/files/publication/140624\_issuesinsights\_vol14no7.pdf*](http://csis.org/files/publication/140624_issuesinsights_vol14no7.pdf)*)* diakses pada 6 April 2015.1. Data (fakta dan angka )

mengenai modernisasi pelabuhan laut dalam di Chittagong. Bangladesh. Rencana termasuk menghubungkan pelabuhan dengan wilayah barat China melalui kereta api dan jalan , memberikan jalan keluar untuk provinsi barat terkurung daratan nya Yunnan . Paket bantuan secara keseluruhan telah diperkirakan $ 87 milyar.*diambil dari (*[*http://csis.org/files/publication/140624\_issuesinsights\_vol14no7.pdf*](http://csis.org/files/publication/140624_issuesinsights_vol14no7.pdf)*)* diakses pada 6 April 2015.1. Data (Fakta ) mengenai National Petrochemical Corporation ( CNPC ) milik Cina terlibat dalam usaha patungan dengan pemerintah Myanmar , yang bertujuan untuk mengembangkan pelabuhan dan menghubungkan dengan kota Kumming di Yunnan melalui jaringan pipa minyak dan gas .

*diambil dari (*[*http://csis.org/files/publication/140624\_issuesinsights\_vol14no7.pdf*](http://csis.org/files/publication/140624_issuesinsights_vol14no7.pdf)*)* diakses pada 6 April 2015.1. Data (Fakta) mengenai pembangunan fasilitas pendaratan helicopter di Coco island, Myanmar.

*diambil dari ( Sam Bateman dan Joshua Ho*, *Southeast Asia and the Rise of Chinese and Indian Naval Power )* diakses pada 6 April 2015.1. Data (Fakta) mengenai India yang beraliansi dengan Jepang dan Amerika Serikat untuk membendung kebijakan politik Cina di Asia Tenggara dengan menggelar latihan militer bersama yang disebut *Malabar Exercise* pada tahun 2007 dan untuk melindungi *Sea Lines of Communication* ( SLOCs ) di kawasan Samudera Hindia.

*diambil dari ( Sam Bateman dan Joshua Ho*, *Southeast Asia and the Rise of Chinese and Indian Naval Power )* diakses pada 14 Mei 2015.1. Data (Fakta) mengenai latihan bersama dengan negara Asia Tenggara yaitu dengan Indonesia yang dinamakan INDINDON dan juga kerjasama maritime dengan Singapura termasuk latihan armada laut, pelatihan kapal selam dan pertukaran bilateral.

*diambil dari ( Sam Bateman and Joshua Ho*, *Southeast Asia and the Rise of Chinese and Indian Naval Power )* diakses pada 14 Mei 2015.1. Data (Fakta dan angka) mengenai India menghabiskan U$ 3,5 milyar untuk membeli kapal selam dari Perancis, dan membangun 20 kapal selam serangan nuklir yang dilengkapi dengan rudal jelajah jarak jauh.

*diambil dari (Philip C. Saunders, Christopher D.Yung, Michael Swaine, and Andrew Nien-Dzu Yang,* *The Chinese Navy Expanding Capabilities, Evolving Roles )* diakses pada 14 Mei 2015. |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

CINA

PENINGKATAN KEKUATAN MARITIM

*SEA POWER*

MELINDUNGI SLOC ( *Sea Lines of Communication )*

KAWASAN TIMUR TENGAH, SAMUDERA HINDIA,SELAT MALAKA , DAN LAUT CINA SELATAN

PENINGKATAN KEKUATAN MARITIM DAN ANGGARAN MILITER NEGARA LAIN

KOREA SELATAN

AUSTRALIA

JEPANG

**GAMBAR 1**

**PENINGKATAN KEKUATAN MARITIM CINA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEAMANAN MARITIM DI ASIA TENGGARA**

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Tingkat Analisis**

Tingkat analisis yang digunakan adalah Reduksionis dimana unit eksplanasinya pada tingkat yang lebih rendah.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah prosedur dan cara dalam pengumpulan dan analisis agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berpikir sistematis. Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif , yang dilakukan dengan cara :

1. Metode Deskriptif Analisis

Yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan secara sistematik suatu peristiwa atau masalah yang menjadi topik kajian secara sistematik dan mengadakan analisa terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dari sudut sebab akibat dan penyusunan data, metode ini pada akhirnya akan dapat dikomparasikan dengan prediksi realita masa yang akan datang. Metode deskriptif analitis menggambarkan,mengklarifikasi,menelaah, serta menganalisis fenomene kebijakan pemerintah dalam meningkatkan investasi pada sector industry otomotif dan elektronik yang didasarkan atas pengamatan dari beberapa kejadian yang bersifat actual ditengah realita yang ada untuk menggambarkan secara rinci fenomena social tertentu, serta berusaha memecahkan masalah dalam prakteknya tidak sebatas pengumpulan data dan penyusunan data, melainkan juga analisis dari interpretasi data-data mengenai pengaruh peningkatan kekuatan maritim Cina yang dapat menciptakan *Security Dilemma.*

1. Metode Historis Analisis

Yaitu metode yang digunakan dalam penelitian kritis serta telaahan kejadian-kejadian perkembangan dan pengalaman masa lalu serta merupakan interpretasi dari data yang tersedia. Metode historis ini digunakan untuk sistematik dan objektif. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan mencoba menggambarkan fenomena-fenomena melalui komponen waktu, ruang dan pokok bahasan seakurat mungkin berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Dalam operasionalisasinya melihat latar belakang bagaimana Cina memiliki kepentingan di kawasan Asia Tenggara yaitu melindungi SLOC ( *Sea Lines of Communication* ) salah satunya adalah Selat Malaka.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk keperluan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Library Research ( studi kepustakaan ) yaitu mengumpulkan, mempelajari dan memahami data riset dan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas baik itu sumber-sumber buku,majalah, surat kabar, buku-buku catatan, ensiklopedia, laporan-laporan, arsip-arsip, internet, dokumen, bulletin, literatur, dan sejenis bacaan lainnya yang dapat dijadikan pedoman untuk mencapai sekumpulan data yang akurat bermanfaat dan erat hubungannya dengan permasalahan dalam materi penelitian ini.

1. **Lokasi dan Lamanya Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data, keterangan atau informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian ini, penulis mendatangi lokasi-lokasi penelitian sebagai berikut :

1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan

Jl. Lengkong Besar No.68, Bandung.

1. CSIS ( *Centre for Strategic and International Studies )*

Jl.Tanah Abang III kav.23-27, Jakarta.

1. Perpustakaan SESKO ABRI

Jl. Martanegara No.11, Bandung.

1. **Lamanya Penelitian**

Untuk mendapatkan data, keterangan atau informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian ini, penulis melakukan penelitian selama 7 bulan terhitung sejak Desember 2014 sampai Juli 2015. Adapun kegiatan penelitian terdapat dalam tabel berikut.

1. **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, metode dan teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II PENINGKATAN KEKUATAN MARITIM CINA

 Bab ini menguraikan mengenai peningkatan kekuatan maritim Cina.

BAB III KEAMANAN MARITIM DI ASIA TENGGARA

 Bab ini akan menguraikan mengenai situasi keamanan maritim di Asia Tenggara.

BAB IV PENGARUH PENINGKATAN KEKUATAN MARITIM CINA TERHADAP KEAMANAN MARITIM DI ASIA TENGGARA

 Dalam bab ini akan membahas mengenai pengaruh peningkatan kekuatan maritim Cina terhadap keamanan maritim di Asia Tenggara.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi dan mengemukakan saran yang bertujuan untuk perbaikan.

1. Philip C. Saunders, Christopher D.Yung, Michael Swaine, and Andrew Nien-Dzu Yang (Eds.), *The Chinese Navy: Expanding Capabiities, Evolving Roles* *(* Washington,D.C: Defense University Press For The Study of Chinese Military Affairs,2011 ), hlm.23. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., hlm.24. [↑](#footnote-ref-2)
3. C. Raja Mohan, *Samudra Manthan: Sino-Indian Rivalry in the Indo-Pacific* ( Washington D.C: Carnegie Endowment For International Peace, 2012 ), hlm.109. [↑](#footnote-ref-3)
4. K. Subrahmanyam (Ed.), *India, Indonesia and The New Cold War* ( New Delhi: Institute for Defence Studies and Analysis, 1984 ), hlm. 65-66. [↑](#footnote-ref-4)
5. Opcit., hlm. 120-121. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dapat dilihat di <http://www.fkpmaritim.org/kebangkitan-kekuatan-china-di-awal-abad-21/> diakses pada 12 April 2015. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sam Bateman and Joshua Ho ( Eds. ), *Southeast Asia and The Rise Of Chinese and Indian Naval Power: Between Rising Naval Powers* ( USA: Routledge, 2010 ), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., hlm.56. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dapat dilihat di http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/97162/ipublicationdocument\_singledocument/9c3ce11d-7855-4560-a8ba-5feef15c27f6/en/2008-11\_Between+Rising+Naval+Powers+Report.pdf diakses pada 12 April 2015. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sam Bateman and Joshua Ho ( Eds. ), *Southeast Asia and The Rise Of Chinese and Indian Naval Power: Between Rising Naval Powers* ( USA: Routledge, 2010 ), hlm.83. [↑](#footnote-ref-10)
11. K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*  (Terjemahan Wawan Juanda) (Bandung: Binacipta,1992), hlm. 26. [↑](#footnote-ref-11)
12. DR.Anak Agung Banyu Perwita dan DR.Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Hubungan Internasional* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2005), hlm.13. [↑](#footnote-ref-12)
13. .dapat dilihat di <https://www.academia.edu/8054316/RESUME_MATERI_MATA_KULIAH_GEOPOLITIK_DAN_GEOSTRATEGI_eva>, diakses pada 6 April 2015. [↑](#footnote-ref-13)
14. Diperoleh dari power point mata kuliah Geopolitik dan Geostrategi oleh Bapak Awang Munawar pada hari Kamis 3 Oktober 2013. [↑](#footnote-ref-14)
15. Joshua H.Ho and Sam Bateman ( Eds.), *Maritime Challenges and Priorities in Asia: Implications For Regional Security* ( USA: Routledge, 2012 ), hlm. 34. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid., hlm.35. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., hlm. 36-37. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid., hlm. 40. [↑](#footnote-ref-18)
19. Diperoleh dari materi mata kuliah Geopolitik dan Geostrategi oleh Bapak Awang Munawar pada Kamis 5 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-19)
20. Dapat dilihat di <https://www.academia.edu/9876916/STRATEGI_STRING_OF_PEARLS_DALAM_MENGAMANKAN_JALUR_MINYAK_CHINA_DI_SAMUDERA_HINDIA_STRING_OF_PEARLS_STRATEGY_IN_CHINA_OIL_SECURE_TRACK_IN_THE_INDIAN_OCEAN_Oleh> diakses pada 5 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sam Bateman and Joshua Ho ( Eds. ), *Southeast Asia and the Rise of Chinese and Indian Naval Power: Between Rising Naval Powers* ( USA: Routledge,2010 ), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid., hlm. 81. [↑](#footnote-ref-22)